

ANALISIS WACANA FOUCAULT DALAM STUDI KOMUNIKASI

Holy Rafika Dhona

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia
Jalan Kaliurang Km 14.5 Ngaglik Sleman Yogyakarta
E-mail: holy.rafika@uii.ac.id

Abstrak

Michel Foucault adalah salah satu pemikir populer dalam semua disiplin. Dalam ilmu komunikasi di Indonesia, konsep-konsepnya banyak digunakan sebagai alat analisis fenomena komunikasi. Masalahnya, tidak ada yang secara jernih membahas bagaimana metode analisis wacana Foucault dilakukan. Tulisan ini adalah sebuah tawaran mengenai cara mempraktikkan metode analisis wacana Foucault dalam studi komunikasi yang berfokus pada analisis statement, sejarah dan analisis kuasa Foucault. Analisis wacana Foucault dalam tulisan ini bukanlah sebuah analisis yang tekstual-linguistik, sehingga ia dapat dilakukan di semua area riset komunikasi termasuk riset-riset berperspektif manajerial yang jarang menggunakan metode analisis wacana kritis misalnya; public relations, komunikasi bisnis dan lain-lain.

Kata kunci: analisis wacana, Foucault, arkeologi, genealogi, statement

USING FOUCAULDIAN DISCOURSE ANALYSIS IN COMMUNICATION STUDIES

Abstract

Michel Foucault is a popular thinker across disciplines in academia. In Indonesian communication studies, his concepts are used in several ways as an instrument analysis on many communication act/ event. The problem is only little, or even no one, wrote how to do the Foucauldian method of analysis in the context of communication studies. This article proposes how to do Foucauldian analysis in communication studies by focusing on analyzing statements, historical analysis and analysis of power. This article explains that Foucauldian discourse analysis is not textual-linguistic analysis, then it could be done in all of the research areas within communication studies, including communication researches with managerial perspectives such as public relations, business communication, advertising, and others.

Keywords: *discourse analysis, Foucault, archaeology, genealogy, statement*

To cite this article (7th APA style):

Dhona, H. R. (2020). Analisis Wacana Foucault dalam Studi Komunikasi [Using Foucauldian Discourse Analysis in Communication Studies]. *Journal Communication Spectrum*, 9(2), 189-208. <http://dx.doi.org/10.36782/jcs.v9i1.2026>

Pendahuluan

Michel Foucault, filsuf sejarah pengetahuan asal Prancis adalah pemikir yang populer hingga saat ini. Metode dan konsep-konsep yang ada dalam karyanya tidak saja digunakan tetapi mempengaruhi berbagai disiplin pengetahuan.

Popularitas Foucault misalnya dapat dilihat dari perkembangan jumlah artikel yang menyertakan namanya. Di situs Penerbit Sage misalnya, ketika saya mengunjungi pada 11 Februari 2015, saya mencatat ada 20.107 artikel lebih yang menyertakan nama Foucault. Jumlah itu berubah menjadi 29294 pada 24 Mei 2020. (Sage Journals, n.d.) Beberapa sarjana membuat sebuah jurnal khusus yang membahas tentang pemikirannya; *Foucault Studies* yang terpusat di Copenhagen, Denmark (Rauli, n.d.).

Banyak peneliti di Indonesia yang menggunakan konsep-konsep Foucault dalam penelitian mereka. 'Kuasa', 'pengetahuan', 'panopticism', 'disiplin' barangkali sudah menjadi istilah yang lumrah di lapangan akademis Indonesia. Dari 2009 hingga 2020, situs Garuda Dikti mencatat ada 53 document yang menggunakan nama Foucault dalam tulisannya (Garuda, n.d.).

Dalam studi komunikasi/media Indonesia, para sarjana biasanya mengenal analisis wacana Foucault melalui karya Eriyanto (Eriyanto, 2005). Saya telah mengkritik buku yang pelan-pelan menjadi 'klasik' ini di media lain (Dhona, 2016). Intinya, buku karya Eriyanto, meski membantu mengenalkan

gagasan Foucault pada pembaca pemula, telah mereduksi metode 'analisis wacana Foucault' hanya menjadi metode 'analisis teks'. Anehnya, sarjana Komunikasi Indonesia malah jarang mengutip pengantar John Carr mengenai analisis wacana Foucault dalam ensiklopedia Komunikasi (Carr, 2009).

Tulisan lain mengenai Foucault yang datang dari disiplin komunikasi di Indonesia (serta disiplin lain) biasanya tidak menjelaskan metode analisis wacana secara gamblang, atau memahami analisis wacana Foucault secara tekstual.

Misalnya Sari Monik Agustin yang menulis artikel berjudul *Foucault dan Komunikasi* (Agustin, 2009). Meski judulnya seakan ingin menjelaskan bagaimana operasi Foucault dalam studi komunikasi, Agustin hanya menceritakan metode 'counter-history' tanpa menjelaskan bagaimana counter-history itu dilakukan pada tataran praktis. Tulisan Iswandi Syahputra (2010) *Post Media Literacy; Menyaksikan Kuasa Media Bersama Michel Foucault* juga hanya menjelaskan konsep kuasa Foucault untuk membaca media secara umum.

Sementara itu, Halwati (2013) dari studi dakwah, singkat menjelaskan metode arkaeologi/ genealogi sebagai basis analisis wacana Foucault. Ia banyak mengekor interpretasi Eriyanto, sehingga tafsirnya atas analisis Foucault cenderung tekstual. Halwati sendiri ingin menggunakan analisis wacana Foucault untuk menganalisis teks-teks dakwah.

Jupriono, Wibowo dan Mariasih (2013) yang mengklaim menggunakan analisis Foucault dalam menganalisis berita konflik Pekerja PT Freeport Indonesia sulit untuk dijadikan contoh analisis. Selain tidak tepat menggunakan konsep-konsep Foucault (misalnya penggunaan konsep biopolitik untuk membicarakan buruh) mereka cenderung memahami analisis Foucault sebagai analisis tekstual. Hal yang sama juga terdapat dalam karya Azzahra, Rejeki & Sobari (2019). Dengan kecenderungan tekstual tersebut, operasi analisis wacana Foucault dalam studi komunikasi hampir tidak dapat dibedakan dengan penggunaan analisis wacana Foucault dalam studi Sastra, yang juga berorientasi tekstual (Santosa, 2017; Abadi, 2017; Vismatika, 2018).

Untuk menutupi kurangnya penjelasan analisis wacana Foucault, fokus tulisan ini adalah pada penjelasan metode analisis wacana Foucault pada tataran praktis. Selain itu, tugas tulisan ini adalah menghalau kecenderungan pemahaman tekstual-linguistik pada analisis wacana Foucault, terlebih ketika teks media menjadi salah satu objek studi komunikasi.

Tawaran saya akan dimulai dengan pembahasan perlunya pembedaan 'metode' Foucault dari 'konsep-konsep' Foucault dan bagaimana ragam metode Foucauldian. Pada bagian kedua saya akan menjelaskan definisi wacana Foucault yang berbeda dengan teks, sehingga analisis wacana Foucault tidak harus dipusatkan pada analisis teks. Bagian ketiga, tulisan ini akan

menjelaskan mengenai analisis fungsi *statement* yang menggantikan analisis tekstual. Pada bagian keempat dan kelima saya akan menjelaskan sejarah dalam perspektif Foucauldian yang tidak dapat dilepaskan dari wacana/*statement*. Bagian keenam saya akan mengantar analisis kuasa Foucauldian yang berbeda dari bentuk analisis/ kritik ideologis. Pada bagian terakhir, saya akan mengajukan beberapa argumen pentingnya analisis wacana Foucault dalam studi komunikasi.

Meski terdiri dari banyak sub-pembahasan, inti pembahasan tulisan ini adalah penjelasan tiga elemen kunci dalam analisis wacana Foucault yakni *analisis statement*, *analisis sejarah* dan *analisis kuasa*. Dengan tujuan tersebut, tulisan ini banyak melakukan reduksi dari kompleksitas pemikiran Foucault. Yang paling tampak adalah, tulisan ini tidak banyak membicarakan konsep-konsep Foucault juga konteks-konteks pemikiran Foucault.

Ragam Analisis Wacana Foucauldian

Foucault adalah seorang yang serius membangun metode sendiri. Karyanya khusus untuk ini adalah *Archaeology of Knowledge* (Foucault, 2004). Dalam karyanya itu, Foucault menuliskan uraian mengenai metodenya yang unik dan berbeda dari metode karya teoretisi wacana lainnya.

Untuk memahami analisis wacana Foucault, kita perlu membedakan analisis wacana Foucauldian dan non-Foucauldian. Metode analisis wacana

Foucauldian adalah ketika analisis wacananya berpegang setidaknya pada tiga elemen kunci Foucault; wacana, sejarah, kuasa. Sementara analisis wacana non-Foucauldian adalah semua ragam analisis wacana yang tidak memasukkan pemikiran Foucault mengenai ketiga elemen kunci tersebut.

Analisis wacana Norman Fairclough adalah contoh analisis wacana non-Foucauldian. Fairclough memang turut membaca dan mungkin menerima pengertian wacana Foucault, namun ia menolak metode wacana Foucault yang dinilainya terlalu abstrak. Fairclough membela analisis yang tekstual-linguistik dan konsep 'ideologi' sebagai dimensi kunci analisis wacananya (Fairclough, 2006).

Lebih jauh, kita juga perlu membedakan 'konsep Foucault' dengan 'metode Foucault'. Konsep adalah hasil temuan Foucault mengenai sesuatu objek/ subjek penelitian dengan mempergunakan metode-nya. Dengan kata lain, konsep adalah sebutan untuk istilah teoretis untuk mewakili realitas yang dilihat dari sebuah cara berpikir/ metode Foucault. Misalnya, metode Foucault yang diterapkan pada bidang hukum melahirkan konsep 'disiplin', 'panopticism' dan yang lain. Konsep '*medical-gaze*' adalah konsep yang lahir dari metode Foucault yang diterapkan pada bidang klinis melahirkan.

Ada perbedaan antara menggunakan konsep Foucault dan menggunakan metode Foucauldian. Konsep-konsep Foucault biasanya dapat diterapkan dalam sebuah fenomena,

meski tidak disertai penggunaan metode Foucauldian. Misalnya konsep *medical-gaze* dipinjam oleh John Urry (Urry, 2005) pada studi turisme (*tourist gaze*), tanpa harus mengikutsertakan metode Foucault. Meskipun demikian beberapa sarjana yang mempelajari Foucault memperingatkan bahaya penggunaan konsep Foucault tanpa dibarengi metodanya. Bahkan termasuk penggunaan konsep 'wacana' (Kendall & Wickham, 2006).

Para teoretisi yang membangun metode Foucauldian biasanya menyepakati bahwa dasar metode Foucauldian adalah metode *archaeology* dan *genealogy*. Meski sepakat, masing-masing menginterpretasi metode Foucault dengan caranya sendiri.

Kendall & Wickham membedakan metode Foucault menjadi dua; *archaeology* dan *genealogy*, dengan catatan tambahan bahwa hanya *archaeology*-lah yang sebenarnya mencukupi syarat sebagai sebuah metode, sementara *genealogy* adalah 'pengembangan strategis' dari *archaeology* (Kendall & Wickham, 1999, hal. 29-31). Sara Mills mengungkapkan bahwa karya Kendall & Wickham barangkali adalah yang paling mudah untuk memahami metode Foucauldian (korespondensi pribadi, 2007).

Sementara itu, Flynn (2005) dan O'Farrel (2005) mengategorikan metode Foucault menjadi tiga: *archaeology*, *genealogy* dan problematisasi. *Archaeology* adalah analisis pada wacana/ formasi wacana dengan tujuan menggambarkan bentuk-bentuk

episteme atau merupakan 'sejarah pengetahuan' (O'Farrel, 2005, hal. 62; Flynn, 2005, hal. 18). *Genealogy* adalah analisis yang ditambahkan dalam *archaeology* untuk menjelaskan kuasa dalam formasi wacana (O' Farrel, 2005, hal. 66; Flynn, 2005, hal. 24). Sedangkan problematisasi adalah analisis yang mengarah pada subjek (O'Farrel, 2005, hal. 70); Flynn, 2005, hal. 28).

Seperti halnya Kendall dan Wickham, O'Farrel dan Flynn menulis perbedaan ini selalu menunjuk keterkaitan antara metode yang satu dengan yang lain, metode yang satu adalah pelengkap metode yang lain. Flynn (2005) misalnya menyatakan bahwa problematisasi dapat dibaca sebagai *archaeology* atau *genealogy*.

Sementara itu Niels Akerstrom Andersen membagi analisis dalam metode Foucault menjadi empat strategi; 1) *archaeology* pengetahuan; 2) *genealogy*; 3) analisis *self-technic* dan; 4) analisis dispositif (Andersen, 2008).

Archaeology membaca fenomena ke dalam aturan-aturan dan persebaran (dispersi) *statement*; *genealogy* membaca kesinambungan dan keterpisahan, analisis *self-technology* menganalisis subjeksi dan subjektivikasi (bagaimana orang menjadi objek sekaligus mempunyai kedirian), lalu analisis dispositif melihat realitas dunia melalui apparatus di satu sisi dan logika strategi di sisi yang lain (Andersen, 2008, hal. 27).

Meski demikian, Andersen menjelaskan bahwa tidak mungkin ketika menceritakan *archaeology* pengetahuan

tanpa menggunakan metode *genealogy*. *Duisburg School* yang diinisiasi oleh Siegfried JaÈger menggunakan dan membangun metode Foucault yang mereka namai sebagai 'dispositif analisis' (JaEger, 2001).

Dari paparan tersebut, metode yang dikembangkan Foucauldian sangatlah beragam. Semuanya menyetujui bahwa Foucault membangun sebuah metode sendiri yakni *archaeology/ genealogy*. Meski demikian tulisan ini akan menggunakan istilah '*analisis wacana Foucault*' sebagai istilah umum yang dipahami di Indonesia.

Wacana & Statement

Untuk memahami wacana/discourse, ada baiknya memahami pembagian antara hal yang diskursif dan non-diskursif. Kendall & Wickham menulis:

Bodies are not discourse; they are non-discursive in their materiality. But bodies do not exist and operate in a non-discursive vacuum. Of course, the word 'body' is itself a discursive production, but more than this, the entity that is the body is under the sovereignty of discourse... The body's form is not independent of discourses, and articulations of the body (in a wide sense) are always discursive, yet the body itself is non-discursive (Kendall & Wickham, 1999, hal. 39-40).

Kendall & Wickham Menyederhanakan bentuk wacana menjadi dua; *sayable* (segala sesuatu yang dapat dikatakan) dan *visible* (segala sesuatu

yang dapat dilihat). Jadi wacana bisa jadi adalah semua tindakan komunikasi manusia atas sebuah realitas.

Dari pengertian ini, analisis wacana Foucault tidak selalu menganalisis hal tekstual-linguistik, tetapi juga hal yang non-teks, misalnya arsitektur, sebuah event komunikasi, dan seterusnya. Sara Mills menulis "*discourse is not as a group of signs or a stretch of text*" (Mills, 1997, hal. 17).

Lebih jauh, praktik *sayable* dan *visible* itu tidak hanya menggambarkan realitas tetapi, menurut Foucault, secara sistematis membentuk objek yang dibicarakan. Definisi wacana sendiri adalah praktik-praktik yang secara sistematis membentuk objek yang dibicarakan oleh praktik tersebut. Dengan catatan bahwa yang dimaksud objek di situ termasuk tindakan dan peristiwa (*event*) sehingga sebuah tindakan dapat dipahami sebagai tindakan/ kegiatan yang nyata dan serius (Mills, 1997, hal. 53-54).

Untuk menjelaskan bagaimana wacana beroperasi membentuk realitas diskursif, Foucault mengajukan konsep penting lainnya yakni *statement* (Foucault, 2004, hal. 84).

Wacana tersusun dari kumpulan *statement*. Wacana menurut Foucault adalah aturan yang terdapat pada sejumlah *statement*. Ada tiga poin penting dalam memahami hubungan antara wacana dan *statement* sebagaimana yang dijelaskan oleh Andersen:

1) *Statement is the atom of discourse - its smallest unit*; 2) *Discourse is the final, actually demarcated body of formulated statements – it is the archive of the discourse analyst*; 3) *Discursive formation is a system of dispersion for statements; it is the regularity in the dispersion of statements* (Andersen, 2003, hal. 8).

Dalam hal ini Foucault menyatakan,

I have tried to do something else, to show that in a discourse, ...there were rules of formation for objects (which are not the rules of utilization for words), rules of formation for concepts (which are not the laws of syntax), rules of formation for theories (which are neither deductive nor rhetorical rules) (Foucault, Lotringer & Hochhroth, 1996, hal. 61).

Oleh karenanya, pilihan istilah *statement* (dan bukannya 'kalimat' atau 'teks') ini perlu dicatat sebagai upaya Foucault untuk memandang realitas kebahasaan/ komunikatif manusia dengan metode yang berbeda dari analisis logika, tata bahasa/ *linguistic*, dan *speech act*.

Pertama, *statement* bukanlah proposisi, di mana proposisi biasa dimengerti sebagai unit dasar dari analisis logis. Kalimat "tidak ada yang mendengar" dan kalimat "adalah benar bahwa tidak ada yang mendengar", mempunyai proposisi yang sama berdasar analisis logis, namun keduanya dianggap berbeda dalam analisis *statement*.

Kedua, *statement* tidak sama dengan kalimat, dimana kalimat dianalisis dengan tata bahasa/ *grammar*. Kalimat tidak lengkap (seperti “Hai”, “Pasti!”) juga visual “tabel harga makanan” tidak cukup syarat untuk dianalisis dengan *grammar*. Dalam analisis *statement*, praktik-praktik tersebut tetap bisa dianalisis.

Ketiga, *statement* tidak seperti analisis “*speech act*” di mana analisis *speech act* bergantung pada kondisi aktual ketika sebuah makna disampaikan. Misalnya kalimat “Saya bersumpah” di upacara perkawinan dengan “Saya bersumpah” di acara sumpah jabatan, menurut analisis *speech act* akan mempunyai kesamaan makna sebagai “sumpah”. Dalam analisis *statement* keduanya tidak sama, karena diproduksi oleh teknik dan institusi yang berbeda.

Analisis Fungsi *Statement*

Foucault sendiri kemudian menyatakan bahwa *statement* adalah fungsi yang membuat sejumlah *statement* dapat terhubung dan bermakna atau *fungsi enunsiatif* (Foucault, 2004, p. 100). Analisis level mikro dalam analisis wacana Foucault adalah analisis fungsi *statement*.

Ada 4 (empat) fungsi yang dapat dianalisis dari *statement* yang akan memperlihatkan *statement* berulang, berhenti, terjalin menjadi wacana, dan kemudian mengkonstruksi pengetahuan seseorang. Keempatnya adalah; 1) formasi objek; 2) formasi subjek

(*enunciative modalities*); 3) formasi konsep dan; 4) formasi strategi (Foucault, 2004, hal. 43-78).

Pada analisis formasi objek, yang dipertanyakan adalah bagaimana *statement* menampilkan, membentuk dan menghubungkan objek-objek dalam cara sedemikian rupa? Misalnya dalam wacana mengenai ‘hoaks’ di Indonesia, bagaimana ‘berita hoaks’ ditampilkan? Bagaimana ia dihubungkan dengan objek lain; misalnya ‘fakta’, ‘kebohongan’, ‘propaganda’ atau bahkan ‘media sosial’? Kita kemudian dapat mempertanyakan apa aturan persebaran dari objek-objek dalam *statement* itu. Apa dasar aturan tentang bagaimana objek dimunculkan, diatur dan diklasifikasi. Relasi yang bagaimana yang dibangun antara objek-objek wacana – misalnya hubungan sebab-akibat (Andersen, 2003, p. 14). Inti dari analisis formasi objek ini menurut Foucault adalah,

To define these objects ..., by relating them to the body of rules that enable them to form as objects of discourse and thus constitute the conditions of their historical appearance (Foucault, 2004, hal. 53)

Tahap kedua adalah analisis subjek (*enunciative modalities*). Objek-objek hadir bersamaan dengan subjek, oleh karenanya analisis subjek ditujukan untuk mengetahui dari posisi mana subjek membicarakan objek.

Misalnya dalam membicarakan wacana Hoaks dan objek-objeknya di

Indonesia, siapa saja yang berbicara? Darimana kapasitasnya untuk berbicara didapatkan? Apa situasinya yang memperbolehkan ia berbicara mengenai hoaks? Bagaimana kaidah tentang kapasitas subjek untuk berbicara tentang hoaks?

Perlu dicatat bahwa analisis subjek ini tidaklah untuk membuktikan 'siapa yang menguasai wacana' tetapi sebaliknya untuk membuktikan bahwa wacana adalah sebuah totalitas di mana sebuah subjek tidak mampu untuk berdiri sebagai subjek yang berbicara tanpa terkait dengan modalitas-modalitas yang ia punya. Subjek bisa jadi tersebar, plural dan tidak selalu berkesinambungan dengan identitasnya (Foucault, 2004, hal. 60).

Analisis selanjutnya adalah analisis formasi konsep. Pemosisian subjek serta perbincangan objek lebih jauh berimplikasi pada penggunaan konsep-konsep. Pertanyaannya adalah mengapa *statement* menggunakan konsep tertentu dan bukan lainnya? Bagaimana konsep-konsep itu diorganisasikan dan dihubungkan? Apa kaidah konseptualisasi itu?

Misalnya *statement-statement* tentang hoaks pada akhirnya bertautan dengan konsep '*post-truth*', '*big data*' dan semacamnya. Bagaimana konsep *post-truth* dihubungkan dengan hoaks? Mengapa dianggap terhubung? Apa kaidah dari hubungan tersebut?

Analisis terakhir pada *statement* adalah analisis strategi. Analisis ini menyoal bagaimana melengkapi objek-subjek-konsep dalam sebuah wacana

dengan objek, subjek dan konsep yang lain, sehingga ia diterima. "*Strategy is about rules of selection of selection for the completion or actualisation of the rules of acceptability*" (Andersen, 2003, hal. 15). Misalnya bagaimana kemudian hoaks dilengkapi dengan wacana 'pertahanan nasional', 'negara' dan wacana sejenis dari bidang yang berlainan.

Keempat fungsi itu, bagi Foucauldian, dapat dicari hanya dalam materialitas *statement* (teks). Sehingga analisis *statement* (dan analisis wacana Foucauldian) adalah 'analisis permukaan' dan bukan pencarian 'makna tersembunyi' atau 'motif politik' dari sebuah teks. Dalam hal ini, dua prinsip analisis wacana Foucauldian sebagaimana ditulis Kendall & Wickham, bahwa analisis wacana Foucauldian adalah non-interpretif dan non-antropologis. (Kendall & Wickham, 1999, hal. 26).

Analisis wacana Foucault adalah 'non-intepretif'. Hal ini berarti analisis wacana Foucault berusaha menghindari *judgement*, termasuk *judgement* yang didasari teori disebut *second order judgement* (Kendall & Wickham, 1999, hal. 13). Misalnya ketika seseorang menyimpulkan bahwa sebuah masalah didasari oleh masalah 'kelas', maka Marx dan teori kelasnya menjadi '*second order judgement*' baginya. Prinsip kedua adalah 'non-antropologis'. Hal ini berarti analisis yang kita lakukan tidaklah melihat siapa produsen *statement* dan hanya berkonsentrasi pada *statement*.

Analisis Sejarah *Statement*

Analisis wacana Foucault adalah analisis wacana yang menyejarah. Tetapi sejarahnya dipengaruhi oleh pemikiran sejarah baru yang menolak pemisahan antara fungsi ilmu manusia (*human science*) dengan sejarah. Dalam pendekatan sejarah lama, yang pertama hanya untuk menganalisis hal 'yang sinkroni' dan hal yang tidak berubah (misalnya teks) sementara 'sejarah' adalah untuk menganalisis dimensi yang berubah (konteks) (Foucault, Lotringer & Hochroth, 1996, hal. 20). Jadi analisis wacana Foucault tidak sebagaimana analisis wacana Fairclough yang memisahkan dimensi linguistik dan dimensi historis.

Lebih jauh, analisis wacana Foucauldian, tidak membagi antara yang 'makro' (historis) dengan yang 'mikro' (teks) sebagaimana yang ada dalam analisis wacana karya Eriyanto (Eriyanto, 2005). Pemisahan dimensi yang makro (kondisi sosio-historis) dari dimensi yang mikro (teks) adalah aneh, karena seseorang hanya mampu menganalisis kondisi sosio-historis (makro) dengan materialitas teks (mikro).

Hal ini perlu digarisbawahi sebab para peneliti komunikasi di Indonesia umumnya memahami analisis wacana Foucauldian sebagaimana analisis wacana non-Foucauldian yang kerap sibuk dengan analisis tekstual. Padahal ketika seorang yang bermetode Foucauldian menganalisis sejarah (makro), ia telah menganalisis hal yang mikro (*statement*/ teks).

Mengapa analisis *statement* adalah juga analisis yang menyejarah?

Analisis *statement* tampaknya adalah analisis yang sederhana ketimbang analisis tekstual-linguistik yang *rigid*. Namun ada hal yang tidak sederhana dari analisis *statement* yakni mencari aturan, keterkaitan dan ketidaksambungan antar-*statement*. Seseorang harus terus mencari keterkaitan dan ketidaksinambungan antara *statement* satu dengan *statement* yang lain, keterkaitan subjek dan modalitasnya, relasi dengan objek dan hubungannya dengan konsep-konsep.

Pencarian yang kompleks itu bisa jadi membentuk sebuah arus kesejarahan karena melibatkan banyak praktik, objek, subjek dan konsep yang melintas ruang-waktu. Sehingga analisis *statement*, bila dilaksanakan dengan kompleksitas fungsi *statement* (dan bukan analisis tekstual-linguistik), akan menjadi sebuah analisis yang menyejarah.

Ketika metode dalam analisis *statement* membentuk sebuah proses sejarah, ia juga akan membentuk model kesejarahan yang lain dari analisis sejarah biasanya. Biasanya para pembaca Foucault menamakan model itu sebagai 'sejarah diskontinuitas'; 'sejarah umum' (*general history*) (Foucault, 2004, hal. 10) atau barangkali, seperti yang ditulis Agustin, "*counter-history*" (Agustin, 2009, hal. 201).

Model sejarah ini berbeda dengan model sejarah dalam analisis wacana yang lain, misalnya analisis wacana Fairclough. Norman Fairclough, dalam

analisis wacana-nya tidak merumuskan metode khusus dari sejarah yang harus dilakukan. Analisis sejarah yang dilakukan dalam analisis wacana Fairclough terutama ditujukan untuk mendapatkan peristiwa (apakah itu ekonomi, politik dan kebudayaan) yang memengaruhi hadirnya wacana dalam teks mikro. Analisis akan memahami sejarah sebagai cerita 'asal mula'.

Sejarah dalam analisis *statement* Foucauldian tidak hanya digunakan sebagai 'alat memahami peristiwa masa lampau', akan tetapi lebih untuk memahami bagaimana sebuah peristiwa lampau dibentuk oleh aturan-aturan *statement* (objek-subjek-konsep dan strategi dalam kumpulan *statement*). Sederhananya, ketimbang tertarik pada 'apa cerita masa lalu', Foucault lebih tertarik pada 'bagaimana penyusunan cerita masa lalu hingga sekarang'. Ketimbang menyelidiki mana kisah sejarah 'yang benar', Foucault lebih tertarik untuk menyelidiki bagaimana kisah-kisah sejarah berhasil diceritakan sebagai 'kebenaran' (oleh objek, subjek dan konsep yang berganti-ganti dalam *statement*).

Sejarah umum Foucauldian berbeda dengan sejarah biasa atau disebut sebagai 'sejarah total':

The project of a total history is one that seeks to reconstitute the overall form of a civilization, the principle –material or spiritual- of society, the significance common to all the phenomena of a period, the law that accounts for their cohesion – what is called metaphorically the 'face' of a period.'the new history

when it speaks of series, divisions, limits, differences of level, shifts, chronological specificities, particular forms of rehandling, possible types of relation. (Foucault, 2004, hal. 10).

Sejarah Total adalah sejarah yang mencari prinsip dari sebuah fenomena sejarah dalam sebuah masyarakat. Paling tidak ada tiga ciri yang dimiliki oleh Sejarah Total.

Pertama, sejarah total berusaha membuat sebuah sistem hubungan yang homogen antara semua kejadian sejarah atau jejak sejarah yang ditemui. Kedua, sejarah total menganggap ada satu bentuk sejarah yang beroperasi (dan mempengaruhi) atas semua struktur kehidupan. Semua hal dan semua kejadian sejarah (meski berlainan) mengalami transformasi yang sama. Ketiga, karena bermaksud membangun hubungan, Sejarah Total bernafsu menggambarkan banyak peristiwa sebagai babak yang besar yang punya prinsip kohesivitas di antara babak-babak yang kecil.

Sejarah umum sebaliknya berusaha mencari pembedaan dan divisi-divisi, perbedaan spasial dan temporalitas. Ia mencari bentuk kontinuitas dan mutasi atau perubahan dalam 'hubungan', jenis tertentu dari transisi sebuah objek dan kemungkinan hubungannya dengan objek yang lain.

Contoh bagaimana praktik 'Sejarah Total' di Indonesia yang dekat dengan realitas kita adalah bagaimana orang Indonesia terbiasa dengan membagi

sejarah dengan pembabakan orde berdasar politik. Misalnya setelah kejatuhan orde baru, kita sangat menyenangi pembabakan sejarah dengan ‘orde baru’ dan ‘pasca orde baru’.

Memang benar bahwa orde baru dan kejatuhannya mempengaruhi beberapa bidang kehidupan. Namun, derajat keterpengaruhannya dan apa yang terjadi antara satu bidang dengan bidang lain bisa jadi berbeda. Bahkan, bisa jadi, jatuh dan tidaknya orde baru sama sekali tidak ada pengaruhnya pada satu bidang tertentu.

Dengan pembabakan berdasar politik seperti ‘orde baru’ dan ‘pasca orde baru’ itu, realitas sejarah seakan-akan berubah dengan ‘cara yang sama’. Semua realitas mengalami ‘reformasi’ – yang dalam hal ini berarti lebih bebas, seperti halnya media massa di Indonesia. Padahal, apa yang dianggap ‘lebih bebas’ belum tentu terjadi di bidang yang lain misalnya pada masalah ‘wadam/ waria’, ‘gelandangan’, ‘pengemis’, dan lain-lain.

Sejarah *Statement*, Episteme dan Pengetahuan

Analisis *statement* akan membentuk sejarah yang terdiskontinyu. Bertens menulis bahwa Foucault yang beserta sejarawan-sejarawan baru (khususnya kelompok di sekitar *Annales School*) “semakin menonjolkan diskontinuitas”, dengan pemakaian istilah ‘retakan’, ‘batas’, ‘seri’ juga ‘transformasi’ (Bertens, 2006, hal. 345).

Kontinuitas memaksa analisis/sejarawan menyibukkan diri dengan menghilangkan ‘apa yang tidak kontinu’ meski ketidaksambungan itu nyata dalam sejarah. Maka dalam analisis *statement*, yang dicari tidak saja keberulangan *statement* tetapi juga ketidakkonsistenan *statement* (objek, subjek dan konsepnya). Dengan begitu satu periode tidak selalu berasal dari sejarah periode sebelumnya. Dunia tidak selalu berada di lajur ‘yang itu-itu saja’.

Kasus wacana “*marhaen*” yang pernah saya tulis di tempat lain (Dhona, 2014) adalah contoh bagaimana *statement* yang sama dibangun oleh struktur yang sama sekali berlainan. *Marhaen* pernah digunakan oleh penulis-penulis Sunda antara tahun 1919-1920. Lalu digunakan lagi oleh Sukarno, Presiden pertama RI, dengan kondisi yang berbeda pada teks Pidato Indonesia Menggugat.

Istilah *marhaen* muncul pada 1919 di surat kabar Sunda dan digunakan untuk menggantikan istilah kaum buruh/*Bolshevik*. Pada surat kabar Pasoendan No 9 Tahun 6, yang terbit 16 April 1919 seorang menulis,

Demokrasi ialah satu aturan negara yang menetapkan bahwa yang mempunyai hak mengurus negara bukan hanya sebagian golongan kita saja (yang kaya saja umpamanya) tapi semua punya hak untuk mengatur... ‘Demokrat’ adalah seseorang yang cinta pada bangsa Marhaen (kromo), ya sahabatnya orang kecil (Dhona, 2014).

Sukarno mulai menggunakan istilah 'marhaen' pada 1930 dalam pidatonya yang populer, Indonesia Menggugat:

...berapakah besarnya upah yang biasanya diterima oleh kang Kromo atau kang Marhaen itu! Berapakah, umpamanya, besarnya upah di dalam perusahaan yang terpenting, yakni perusahaan gula... (nasionalisme.id).

Dalam biografinya, "*Bung Karno, Penjambung Lidah Rakjat Indonesia*", Sukarno mengatakan,

Kemudian aku menandakan nama petani muda itu. Ia menjebut namanja; Marhaen. ...Di saat itu sinar ilham menggenangi otakku. Aku akan memakai nama itu untuk menamai semua orang Indonesia bernasib malang seperti itu! Semendjak itu kunamakan rakjatku rakjat Marhaen (Dhona, 2014).

Kedua jenis *statement* 'marhaen' tersebut (yang datang dari penulis-penulis Sunda dan Sukarno) punya struktur yang berbeda. Meski sama-sama merujuk buruh atau rakyat kecil, wacana *marhaen* mengalami diskontinuitas.

Marhaen yang digunakan penulis Sunda pada tahun 1919 adalah istilah yang erat dengan identitas Sunda. Penulis Sunda kala itu tampaknya berupaya mencari padanan istilah 'kromo' –sebuah istilah Jawa yang populer untuk merujuk buruh/ rakyat kecil. Penulis Sunda memang berhadapan dengan upaya pembersihan istilah Jawa dari bahasa Sunda semenjak

1914. Kala itu juga identitas Sunda menguat sebagai 'bangsa yang mandiri' terpisah dari Jawa. Misalnya protes masyarakat Sunda menyoal wakil di *Volksraad* yang lebih banyak didominasi 'bangsa Jawa'. Jadi ada konsep 'bangsa Sunda', 'bangsa jawa'. Sementara itu *statement* 'Indonesia' belum digunakan untuk menyebut keseluruhan Hindia Belanda.

Sementara *marhaen* yang digunakan Sukarno pada 1930 tidak lagi merujuk identitas 'Sunda' yang berbeda dengan Jawa. Kala itu sudah ada konsep Indonesia yang merujuk seluruh jajahan Hindia Belanda. Tidak ada 'bangsa Sunda', 'Bangsa Jawa' dalam pidato Sukarno Indonesia Menggugat, yang ada hanyalah istilah 'bangsa Eropa', 'bangsa lain', 'bangsa kita' (dalam hal ini adalah Indonesia, sebab Sukarno mewakili Indonesia yang menggugat). Dari analisis sederhana ini kita dapat melihat ketidaksinambungan wacana *Marhaen* di tahun 1919 dari wacana *marhaen* di tahun 1930.

Satu hal penting yang tersirat muncul dalam kasus ini adalah diskontinuitas *statement/* wacana pada akhirnya memperlihatkan '*episteme*'. *Episteme* adalah sebuah konsep penting dari Michel Foucault yang kadang disamakan dengan Paradigma Thomas Kuhn. Meski sebenarnya Foucault sendiri tidak memaksudkannya untuk itu. Foucault menulis "...*The epistemic is not a sort of grand unifying theory, it is space of dispersion, it is an open field of relationships...*" (Foucault, Lotringer & Hochhroth, 1996, hal. 35). *Episteme*

adalah istilah teknis untuk menyebut ruang/ batas persebaran sebuah wacana.

Sara Mills, mengutip MacDonnel, menulis bahwa sebuah episteme dapat dipahami sebagai landasan pemikiran di sebuah waktu tertentu di mana beberapa *statement* akan dianggap sebagai pengetahuan/ *knowledge*' (Mills, 1997). Pengetahuan sendiri secara sederhana didefinisikan sebagai "*the basis of action and formative action that shapes reality*" (JaEger, 2001, hal. 38).

Dalam kasus wacana Marhaen, pada tahun 1919 pengetahuan mengenai 'Indonesia sebagai satu kesatuan' belumlah dimiliki oleh penulis Sunda. Bangsa/ *nation* pada masa itu adalah Sunda, Jawa, Minahasa dan seterusnya. Tetapi hal ini berubah drastis ketika pada tahun 1930, Indonesia sudah menjadi sebuah *nation* yang berhadap-hadapan secara politik dengan bangsa Belanda. Indonesia pada naskah pidato Sukarno barangkali adalah keseluruhan Hindia Belanda, sebab Sukarno tanpa sungkan menyinggung banyak etnis di Indonesia (Maluku, Jawa, Sunda, dan seterusnya).

Dari contoh ini, kita dapat melihat bahwa pada gilirannya diskontinuitas sejarah yang disusun dari metode analisis *statement* memunculkan '*episteme*' dan '*knowledge*' dari tiap transformasi/ retakan sejarah.

Analisis Kuasa Foucauldian

Konsep 'kuasa' (relasi kuasa) Foucault adalah konsep yang populer dalam dunia akademik Indonesia. Frase

'kuasa tidak dimiliki'; 'kuasa ada di mana-mana', 'kuasa adalah strategi', 'kuasa adalah produktif' sudah biasa diperbincangkan, termasuk di studi komunikasi Indonesia. Semua tampaknya memahami konsep kuasa Foucault yang berbeda dari konsep kuasa lainnya; dalam hal ini 'kuasa dimiliki' (baik oleh negara dan mereka yang menguasai faktor produksi/ pemilik modal) 'kuasa adalah milik pengendali ideologi/ hegemoni'.

Meski demikian ada dua problem memahami konsep ini. Pertama, bagaimana konsep kuasa itu diaplikasikan dalam sebuah analisis. Kedua bagaimana membedakan analisis kuasa Foucault dengan analisis kuasa lainnya (misalnya Marxist atau Gramsci, dan lain-lain).

Claire O'Farrell menyatakan sebenarnya konsep kuasa juga berubah dalam cara berpikir Foucault. Awalnya Foucault juga mendefinisikan kuasa sebagai sesuatu yang repressif (O'Farrel, 2005). Kuasa Foucault adalah sama dengan pengertian kekuasaan dalam pandangan Marxist, Gramsci, dan lain-lain. Namun, Foucault kemudian berusaha membedakan definisi kuasanya terutama dari kuasa Marx (kuasa adalah penguasaan relasi produksi) dan Habermas (kuasa adalah relasi komunikasi/ pencapaian konsensus). Kuasa Foucauldian, menurut O'Farrel. "*Becomes a way of changing people's conduct, or as he defines it, 'a mode of action upon the actions of others'*" (O'Farrel, 2005, hal. 99).

Ada banyak (model) kuasa yang ada dalam analisis Foucault. Misalnya *'pastoral power'*, *'psychiatric power'* *'bio-power'* dan seterusnya. Foucault tidak serta-merta menyimpulkan bahwa kuasa adalah perihal penguasaan *resource* ekonomi atau kuasa adalah perihal negara.

Dalam konteks penjelasan metode, ada beberapa poin yang perlu dipahami untuk mengaplikasikan konsep ini dalam sebuah analisis. *Pertama*, kuasa dalam pandangan Foucauldian adalah problem yang lokal/ regional (McHoul & Grace, 1993, p. 88). Analisis kuasa pada analisis wacana Foucault ditujukan pada teknik/ praktik yang memproduksi pengetahuan yang lokal/ regional sifatnya. Bahkan 'kekuasaan' yang besar dan global (misalnya negara) sekalipun, sampai pada individu dengan menggunakan kuasa lokal (dan bisa jadi berbeda praktik kuasanya dengan yang global). Kuasa, dengan demikian, bisa terjadi di ruang dan kantor redaksi. Kuasa terjadi di kelas, di tempat pariwisata, di ruang dokter, dan lain-lain.

Kedua, kuasa hanya terjadi dalam relasi. Ia harus dianalisis dengan prinsip bahwa kuasa mengalir dalam saluran-saluran atau jalur relasi kuasa. Meski analisis kuasa fokus pada lokal/ regional tertentu, kuasa tidak pernah terlokalisasi pada tempat tertentu, juga tidak dimiliki oleh siapapun (McHoul & Grace, 1993).

Lebih jauh analisis kuasa Foucault fokus pada bagaimana produksi pengetahuan dan produksi wacana. Oleh karenanya kuasa Foucault dibahasakan sebagai model 'kuasa produktif'. Dengan

istilah itu, Foucauldian tidak melihat kuasa sebagai 'kekuasaan yang represif', sebagaimana pendekatan kritis umumnya (Teori Kritis Frankfurt School, Pendekatan Ekonomi Politik, Marxist, atau Hegemoni Gramsci).

Arti represif, menurut Foucault mengingkari aspek produktif dari kuasa. Kuasa tidak hanya larangan, melainkan juga mengubah dan memproduksi sesuatu, menginduksi *pleasure*, bentuk pengetahuan, dan memproduksi wacana. Foucault menulis,

What makes power hold good, what makes it accepted, is simply the fact that it doesn't only weigh on us as a force that says no, but that it traverses and produces things, it induces pleasure, forms knowledge, produces discourse (Foucault & Gordon, 1980, hal. 119).

Di sinilah problem pemahaman 'kuasa produktif' muncul. Seringkali kuasa/ pengetahuan Foucault, oleh sarjana Indonesia disamakan dengan model kuasa dalam konsep hegemoni (Gramsci), atau juga ideologi. Misalnya apa yang dilakukan Eriyanto dalam bukunya ketika menganalisis wacana komunisme (Dhona, 2016). Contoh lain adalah analisis yang dilakukan Jupriono, Wibowo & Marsih yang menyimpulkan wacana bagi Foucault adalah praktik kebahasaan "...untuk mengubah atau mempertahankan dominasi kekuasaan" (Jupriono, Wibowo & Marsih, 2013, hal. 61), sebuah definisi yang mirip dengan ideologi Fairclough (Fairclough, 2006).

Lalu apa beda 'produksi pengetahuan' dengan 'penciptaan hegemoni' (Gramsci), atau 'penciptaan kesadaran palsu/ ideologi'? Bukankah kuasa produktif dan kuasa represif sama-sama membuat individu menerima/ menyetujui kuasa tertentu? Bukankah 'kuasa produktif' dan 'kuasa represif' juga sama-sama bisa dilihat beroperasi pada skala lokal/ regional?

Dalam sebuah wawancaranya, Foucault mengatakan keberatannya pada istilah ideologi. Pertama, ideologi, menurut Foucault, seakan-akan berposisi pada sesuatu yang dianggap benar. Sementara Foucault tidak tertarik pada benar dan salah, melainkan bagaimana efek kebenaran diproduksi melalui wacana, bahkan meski 'kebenaran' itu merupakan kesalahan.

Konsep ideologi biasanya merujuk pada sesuatu yang mengatur subjek, artinya subjektivitas manusia tidak berubah alias tetap, sementara Foucault melihat subjek adalah sesuatu yang terus berproses. Selain itu, ideologi biasanya bersifat sekunder, hanya menjalankan fungsi dari infrastrukturnya (kondisi material, determinasi ekonomi, dan sebagainya) (Foucault & Gordon, 1980, hal. 118). Sehingga ideologi hanyalah dianggap turunan dari masalah ekonomi.

Dari pernyataan ini, tampaknya konsep kuasa produktif harus dijelaskan dengan satu konsep lagi yang menjadi konsep penting Foucault; Subjek. Subjek adalah istilah payung bagi gabungan istilah 'individu' (ketika subjek diatur oleh yang lain) dan 'diri' (ketika subjek mengatur dirinya sendiri). Subjek adalah

ia yang diatur sekaligus mengatur (Kendall & Wickham, 1999; Flynn, 2005).

Kuasa dalam perspektif Foucault berfungsi memproduksi pengetahuan. Pengetahuan membentuk subjek sebab pengetahuan/ kuasa pada akhirnya membentuk "*a mode of action upon the actions of others*" (O'Farrel, 2005, hal. 99). Membentuk 'subjek baru' berarti ia tidak membuat 'kesadaran palsu' atau menyusun 'kesadaran hegemonik'.

Kasus mudah untuk memahami pembentukan 'subjek baru' adalah bagaimana persebaran kesadaran keterikatan pribumi Nusantara dengan wilayah/ teritorial pada masa kolonial. Sebagaimana saya tuliskan (Dhona, 2019), sebelum kedatangan kolonial, pribumi nusantara tidak merasa wilayah itu penting. Mereka tidak mengidentifikasi diri mereka pada wilayah, melainkan pada penguasa (saya menyebutnya sebagai bentuk dari '*mandala power*'). Sampai tahun 1914, banyak orang Sunda merasa dirinya bawahan susuhunan Surakarta, tidak merasa menjadi satu 'bangsa Sunda' yang berbeda dari 'bangsa Jawa'.

Tetapi ketika pengetahuan ilmu bumi (istilah geografi di masa kolonial) diajarkan, pribumi kemudian menjadi subjek baru, terikat pada wilayah/ distrik tertentu, menjadi subjek keluarga tertentu, bangsa/ etnis tertentu, kelompok bahasa tertentu (atau tatanan dari '*geo-body power*'). Tentu saja tujuan utama buku ajar Ilmu Bumi kolonial adalah mencipta pribumi nusantara yang berasal dari ragam daerah/ pulau menjadi 'manusia Hindia Belanda'.

Pada akhirnya pribumi Nusantara menerima keterikatan pada wilayah (*geo-body*). Hingga sekarang kita menerima keterikatan kita bekas wilayah Hindia Belanda yang kemudian kita namai 'Indonesia'. Saya tidak yakin apakah keterikatan kita itu dapat disebut 'kesadaran palsu' atau produk hegemoni.

Artinya kesadaran 'manusia Indonesia' adalah penciptaan subjek baru dengan tatanan pengetahuan dan wacana baru yang kompleks untuk mengganti sistem pengetahuan lama (dalam hal ini *mandala power*). Kuasa mencipta pribumi menjadi subjek dalam ruang episteme (batas persebaran diskursif) yang baru, dan mengonstruksi juga kemampuan subjek untuk bergerak sendiri, termasuk meresistensi. Misalnya akhirnya orang Indonesia menyebut dirinya sebagai "Indonesia" (berasal dari Hindunesian yang diciptakan oleh etnolog Inggris) ketimbang "Hindia Belanda". Subjek diatur tapi bisa juga mengatur dirinya sendiri.

Dalam analisis kuasa produktif, masalah tidak hanya disempitkan pada penguasaan relasi produksi, masalah ekonomi, atau masalah politik sebagaimana analisis ideologi atau hegemoni. Produksi subjek bukan juga masalah 'siapa menguasai siapa'. Subjek berhadapan dengan banyak pengetahuan yang terkandung dalam wacana.

Untuk itu, Foucault lebih jauh menulis bahwa tugas intelektual bukanlah untuk mengkritisi hal-hal yang ideologis tetapi mengupayakan

kemungkinan sebuah politik kebenaran yang baru (Foucault & Gordon, 1980, hal. 133). Tentu saja politik kebenaran yang terdapat dalam lokal/ regional tertentu, yang membentuk aturan wacana/ fungsi enunsiatif tertentu.

Pada akhirnya, analisis kuasa mestilah terhubung dengan analisis *statement/* wacana. Hanya dengan 'analisis wacana yang menyajikan diskontinuitas sejarah', hubungan kuasa (dalam hal ini kuasa yang lokal, mengalir, produktif) dapat digambarkan. Konsep wacana Foucault sangat penting untuk memahami peran 'kuasa' dalam produksi pengetahuan (*knowledge*). Dalam hal ini pula, Foucault menyatakan:

I believe one's point of reference should not be to the great model of language (langue) and signs, but to that of war and battle. The history which bears and determines us has the form of a war rather than that of a language: relations of power, not relations of meaning (Foucault & Rabinow, 1984, hal. 56).

Artinya, pilihan analisis fungsi *statement* yang menyejarah itu memang disengaja untuk mencari kuasa. Analisis fungsi enunsiatif/ *statement* tidaklah untuk mencari kuasa melalui bahasa dan tanda, tetapi lebih membaca konflik atau perang yang ada dalam sejarah, di mana di dalamnya ada perebutan kuasa.

Analisis Wacana Foucault dalam Studi Komunikasi di Indonesia

Setelah menjelaskan metode analisis wacana, masalah berikutnya adalah seberapa pentingkah analisis wacana Foucauldian digunakan dalam konteks studi Komunikasi di Indonesia? *Pertama*, sesuai dengan tujuan tulisan ini, analisis wacana Foucault penting mendorong penggunaan metode wacana tidak lagi terkonsentrasi pada studi teks. Sebagai sebuah metode, analisis wacana Foucault adalah sama dengan 'studi kasus' atau 'etnografi'. Ia bisa digunakan di semua bidang terkait komunikasi.

Analisis wacana Foucault bisa saja digunakan dalam studi yang berperspektif 'manajerial' seperti *Public Relations/* Humas, komunikasi strategis, komunikasi pemasaran atau komunikasi bisnis. Sampai hari ini, studi komunikasi yang 'berperspektif manajerial' masih sedikit yang menggunakan metode ini. Meski memang ada yang telah menggunakan analisis wacana kritis non-foucauldian (Hanathasia, 2017). Padahal, penulis-penulis Foucault seperti Raffnsøe, Gudman-Hoyer dan Thaning dari Denmark misalnya, adalah pengajar sekolah bisnis di Kopenhagen (Raffnsøe, Gudmand-Høyer & Thaning, 2018).

Kedua, metode analisis Foucault penting untuk melihat produksi pengetahuan komunikasi yang bersifat lokal. Dengan kata lain metode ini membantu untuk melihat bagaimana pengetahuan komunikasi, terlepas adanya translasi konsep-konsep dari luar Indonesia, sebenarnya dikembangkan oleh kita dalam level lokal tertentu dalam praktik keseharian.

Misalnya mengapa konsep "persepsi" atau "studi efek" menjadi dominan dalam riset sarjana komunikasi di Indonesia? Kuasa apa yang ada di lokal kampus tertentu yang membuat konsep tersebut menjadi dominan? Atau, bagaimana 'ruang publik' didefinisikan di Indonesia? Bagaimana lokalitas membentuk pengetahuan masyarakat Indonesia tentang 'ruang publik'?

Selain masalah teoretis tersebut, metode ini bisa juga diterapkan dalam masalah lain yang lebih praktis-profesional. Misalnya pengetahuan apa yang dilestarikan oleh perusahaan di Indonesia sehingga Humas dipersepsi sebagai profesi perempuan? Bagaimana konsep '*mutual understanding*' dipraktikkan oleh Humas dalam sebuah konflik/ krisis? Atau juga bagaimana teknologi media baru membentuk disiplin dalam lingkup organisasi jurnalis tertentu? Bagaimana '*mobile journalism*' dipahami, diproduksi dan direproduksi oleh para Jurnalis?

Ketiga, analisis wacana Foucault penting dalam mendukung produksi pengetahuan terutama dalam pengembangan area-area riset komunikasi di Indonesia. Dunia akademis komunikasi Indonesia sekarang memunculkan banyak bidang-bidang studi baru. Misalnya 'komunikasi bencana', 'komunikasi kesehatan', 'komunikasi olahraga', 'komunikasi geografi', 'komunikasi pariwisata', dan seterusnya.

Masalahnya, perkembangan area studi itu tidak banyak diimbangi dengan penambahan perspektif dan teori. Isu

dalam bidang-bidang itu, umumnya, melulu soal 'manajemen komunikasi' dengan konsep dan teori yang 'itu-itu saja'.

Metode Foucauldian membantu untuk melihat sebuah bidang dalam skala lokal yang spesifik dengan tidak mengorientasikan diri pada teori tertentu. Peneliti dapat menemukan konsep sendiri, ketika ia bergulat dengan rangkaian diskontinuitas keseharian sebuah bidang tertentu.

Simpulan

Untuk menjelaskan analisis wacana Foucault menjadi lebih praktis, artikel ini membagi pembahasan dalam tiga bagian pokok: analisis *statement* yang merupakan unit terkecil dari wacana/*discourse*, analisis sejarah, dan analisis kuasa. Ketiga dimensi ini bertautan membentuk pengertian wacana khas Foucault, serta menghadirkan konsep-konsep Foucault yang terikat pada metode. Pada pembahasan analisis *statement*, artikel ini telah membuktikan bahwa analisis wacana Foucault bukanlah analisis yang tekstual-linguistik.

Problem dari memahami Foucault di Indonesia salah satunya adalah problem memahami konsep 'kuasa produktif'. Untuk itu, tulisan ini mengajukan pembedaan 'kuasa produktif' dari 'kuasa represif' (analisis ideologi/ hegemoni) berdasarkan pengertian 'pembentukan subjek' yang menjadi tujuan dari 'kuasa produktif'. Dari pembahasan analisis kuasa pula, tulisan ini menyimpulkan bahwa konsep kuasa Foucauldian tidak

dapat dibicarakan terpisah dari metode analisis wacana Foucault.

Sebagai metode, analisis Foucault dapat dan penting diterapkan di semua area riset komunikasi, baik akademik maupun profesional karena ia berfokus pada 'produksi pengetahuan'.

Daftar Pustaka

- Abadi, H. (2017). Kekuasaan seksualitas dalam novel: Perspektif Analisis Wacana Kritis Michel Foucault. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 167-178.
- Agustin, S. M. (2009). Foucault dan Komunikasi (Telaah Konstruksi Wacana dan Kuasa Foucault dalam Lingkup Ilmu Komunikasi). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(3), 199-211.
- Andersen, N. (2003). *Discursive analytical strategies: Understanding Foucault, Kosselleck, Laclau, Luhmann*. Policy Press.
- Azzahra, I. I. S., Rejeki, S. W. & Sobari, T. (2019). Analogy Degradation in the information of the Tempe is as thin as ATM card in Detik.com Using Critical Discussion Analysis in Foucault Perspective. *Journal of Language Education Research*, 2(2), 1-27.
- Bertens, K. (2006). *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II: Prancis*. Gramedia Pustaka Utama.

- Eriyanto (2005). *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. LKIS.
- Carr, J. (2009). Archaeology and Genealogy. Dalam S. Littlejohn, & K. A. Foss, *Encyclopedia of Communication Theory* (hal. 38-40). Sage.
- Dhona, H. R. (2014, April 6). *Sukarno bukan penemu istilah Marhaen*. Koran Tempo. <https://koran.tempo.co/read/ide/339066/sukarno-bukan-penemu-istilah-marhaen?>
- Dhona, H. R. (2016, Oktober 28). *Asal Jargon Ideologi*. Remotivi. <https://www.remotivi.or.id/kupas/331/asal-jargon-ideologi>
- Dhona, H. R. (2019). Disciplining Geobody of the Dutch Indies: Discourse Analysis on the Colonial School Textbooks of Geography. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 35(4), 455-469.
- Fairclough, N. (2006). *Discourse and Social Change*. Polity Press.
- Flynn, T. (2005). *Sartre, Foucault, and Historical Reason, Volume Two: A Poststructuralist Mapping Of History*. University of Chicago Press.
- Foucault, M. (2004). *Archeology of Knowledge*. Routledge.
- Foucault, M. & Gordon, C. (1980). *Power/knowledge: Selected interviews and other writings, 1972-1977*. Harvester Wheatsheaf.
- Foucault M., Lotringer, S. & Hochhroth, L. (1996). *Foucault Live (Interviews 1961-1984)*. Semiotexte.
- Foucault, M. & Rabinow, P. (1984). *Foucault Reader*. Pantheon Books.
- Garuda (n.d.). *Foucault*. Ristekbrin.go.id. <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents?q=Foucault>
- Halwati, U. (2013). Analisis Foucault dalam Membedah Wacana Teks Dakwah di Media Massa. AT-TABSYIR. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 145-158.
- Hanathasia, M. (2017). Analisis press release express group tentang perampokan di dalam taksi putih melalui perspektif analisis wacana kritis dalam mengatasi krisis kepercayaan publik. *Journal Communication Spectrum: Capturing New Perspectives in Communication*, 7(1), 19-41.
- JaEger, S. (2001). *Discourse and knowlede: theoretical and methodological aspects of a critical discourse and dispositive analysis*. In R. Wodak, & M. Meyer, *Methods of critical discourse analysis* (pp. 32-62). Sage.
- Jupriono, D., Wibowo, Y. H. & Marsih, L. (2013). Teks berita konflik pekerja PT Freeport Indonesia: Analisis wacana kritis Foucault. *Parafrase*, 13(1), 53-63.
- Kendall, G., & Wickham, G. (1999). *Using Foucault's methods*. London: Sage Publications.

- Kendall, G & Wickham, G. (2006). *Problems with the Critical Posture? Foucault and Critical Discourse Analysis*. Centre for Social Change Research Queensland University of Technology.
- Korespondensi pribadi (2007, Juli 14). *Re: Question about analysing the text/ micro-level of discourse*. S.L.Mills@shu.ac.uk. Balasan email ke: holy_jenengku@yahoo.com
- McHoul, A. & Grace, W. (1993). *A Foucault primer: Discourse, power and subject*. London: UCL Press.
- Mills, S. (1997). *Discourse*. London: Routledge.
- nasionalisme.id. (n.d.). *Indonesia Menggugat*. Nasionalisme.id. <http://nasionalisme.id/Dokumen/IndonesiaMenggugat.pdf>
- O'Farrel, C. (2005). *Michel Foucault*. Sage Publications.
- Rauli (n.d.). *Foucault Studies*. CBS.dk. <https://rauli.cbs.dk/index.php/foucault-studies>
- Sage Journals (n.d.). *Foucault*. Sagepub.com. <https://journals.sagepub.com/action/doSearch?AllField=Foucault>
- Raffnsøe, S., Gudmand-Høyer, M. & Thaning, M. S. (2018). *Michel Foucault: A research companion*. Palgrave Macmillan.
- Santosa, B. (2017). Formasi diskursus dan subjektivitas dalam novel the water knife karya paolo bacigalupi: Pendekatan arkeo-genealogi Foucault. *Atavisme*, 20(2), 138-154.
- Syahputra, I. (2010). Post Media Literacy; Menyaksikan Kuasa Media Bersama Michel Foucault. *Jurnal Aspikom*, 1(1), 1-14.
- Urry, J. (2005). *The Tourist Gaze*. Sage.
- Vismatika, V. (2018). Wacana Kekuasaan dalam Kumpulan Cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali Karya Puthut EA (Kajian Analisis Wacana Kritis Michel Foucault). *Diglossia*, 9(2), 59-70.